



UPAYA GURU MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI TK ABA SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR

Zahra Orin Luvita^{1, 2}, Aulia Rahma²

^{1,2}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Metro

Email: zahraorinluvita070403@gmail.com, Auliarahma@metrouniv.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya guru dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak berusia 4-5 tahun di TK ABA Sekampung, Lampung Timur. Permasalahan yang dihadapi adalah adanya anak yang kesulitan dalam berinteraksi sosial dan mengelola emosi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas A yang terdiri dari 12 anak (7 anak perempuan dan 5 anak laki-laki). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali informasi mendalam melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima upaya utama yang diterapkan oleh guru yaitu 1) permainan kolaboratif, 2) kegiatan seni, 3) diskusi kelompok, 4) penggunaan buku cerita, dan 5) pembelajaran berbasis proyek membantu anak-anak dalam mengekspresikan dan mengelola emosi, serta meningkatkan keterampilan sosial mereka. Upaya ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial anak, tetapi juga memperkuat empati, regulasi emosi, dan kepercayaan diri mereka. Penelitian ini menambah literatur terkait dengan memberikan perspektif tentang pendekatan interaktif berbasis pengalaman dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional anak usia dini.

Kata Kunci: Kemampuan Sosial Emosional, Media Permainan, Upaya Guru, Strategi Pembelajaran.

Abstract

This study aims to identify teacher efforts in improving the social emotional skills of 4-5 year old children at ABA Sekampung Kindergarten, East Lampung. The problem faced is that there are children who have difficulty in social interaction and managing emotions. This study was conducted in class A consisting of 12 children (7 girls and 5 boys). This study uses a descriptive qualitative method to dig up in-depth information through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used range from data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the five main efforts implemented by teachers, namely 1) collaborative games, 2) art activities, 3) group discussions, 4) use of story books, and 5) project-based learning help children express and manage emotions, and improve their social skills. These efforts not only improve children's social skills, but also strengthen their empathy, emotional regulation, and self-confidence. This study adds to the related literature by providing a perspective on an interactive, experience-based approach to improving early childhood social emotional skills.

Keywords: Social Emotional Skills, Game Media, Teacher Efforts, Learning Strategies.

Corresponding author: Zahra Orin Luvita

Email Address: zahraorinluvita070403@gmail.com

Received 18 February 2025, Accepted 06 March 2025, Published 07 March 2025

A. PENDAHULUAN

Masa anak usia dini (0-6 tahun) merupakan periode yang krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa dan komunikasi¹. Oleh karena itu orang tua dan guru perlu memberikan stimulasi yang tepat agar potensi anak berkembang secara optimal. Masa ini sering disebut dengan *Golden Age*, di mana anak-anak sangat peka terhadap berbagai rangsangan terutama dari lingkungan sekitar. Menurut Hurlock dalam Maulina & Budiyan², fase *Golden Age* memungkinkan anak belajar dengan cepat melalui pengalaman dan interaksi sosial. Kegiatan yang sering dilakukan oleh anak-anak adalah bermain sambil

belajar yang mendukung pertumbuhan kognitif serta kemampuan sosial dan emosionalnya seperti rasa senang, sedih, marah, dan takut, serta mulai belajar cara mengekspresikan emosi dengan cara sehat³.

Interaksi sosial sejak dini memberikan peluang bagi anak untuk berempati serta membangun kepercayaan diri. Jika keterampilan sosial emosional tidak dikembangkan, anak akan mengalami resiko dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dimasa depan⁴. Pendidikan anak usia dini (PAUD) berperan penting dalam membimbing, menstimulasi, dan mengembangkan keterampilan anak melalui berbagai kegiatan perkembangan holistik mereka⁵.

¹ (Saputri, 2020:17)

² "Peran Keluarga dalam Pengelolaan Emosi Anak Usia Golden Age di Desa Gambarsari," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7.1 (2021), hal. 21, doi:10.31602/jmbkan.v7i1.3404.

³ Ade Lasma Harijanja, Rosmaimuna Siregar, dan Jumaita Nopriani Lubis, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui

Bermain Peran," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.4 (2023), hal. 4871-80, doi:10.31004/obsesi.v7i4.5159.

⁴ (Agusniatih & Manopa, 2019:51)

⁵ Kun Nurachadijat dan Meri Selvia, "Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini," *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan*

Perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan norma sosial serta mengelola perasaan anak dengan baik⁶. Perkembangan sosial emosional bisa diartikan secara terpisah, namun keduanya saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial seperti bersikap dan berperilaku dilingkungan sosial⁷. Sedangkan perkembangan emosi adalah perkembangan perasaan yang terjadi ketika seseorang berada dalam satu kondisi atau sedang terlibat interaksi yang sangat penting⁸.

Beberapa teori mendukung pentingnya perkembangan sosial emosional pada anak. Teori sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky

menekankan bahwa interaksi sosial adalah kunci dalam pembelajaran anak, di mana anak belajar melalui pengalaman bersama lingkungan sosialnya. Di sisi lain, Teori Emosional yang dikemukakan oleh Goleman menekankan pentingnya pengelolaan emosi dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam mengenali emosi sendiri dan orang lain, mengelola emosi serta membangun hubungan sehat⁹.

Menurut Santrock¹⁰ dan Berk¹¹, aspek perkembangan sosial emosional mencakup kemampuan anak untuk mengelola emosi, berinteraksi dengan orang lain secara efektif, serta menyelesaikan masalah dalam konteks sosial. Ada 4 aspek utama dalam perkembangan sosial emosional

Pembelajaran (JIEPP), 3.2 (2023), hal. 57-66, doi:10.54371/jiepp.v3i2.284.

⁶ Annika Rademacher dan Ute Koglin, "The Concept of Self-Regulation and Preschoolers' Social-Emotional Development: A Systematic Review," *Early Child Development and Care*, 189.14 (2019), hal. 2299-2317, doi:10.1080/03004430.2018.1450251.

⁷ Ferdy Muzzamil, "Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak," *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.02

(2021), doi:10.35706/murangkalih.v2i02.5811.

⁸ Sri Jamilah, "Pengembangan Sosial-Emosional Anak Melalui Metode Role Playing (Bermain Peran) di Kelompok B Anak Usia Dini," *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 1.1 (2019), hal. 83-101, doi:10.52266/pelangi.v1i1.282.

⁹ Olivia Cherly Wuwung, *Strategi Pembelajaran & Kecerdasan Emosional* (Scopindo Media Pustaka, 2020).

¹⁰ (2014:6)

¹¹ (2010:14)

menurut Saparida¹² diantaranya yaitu (1) empati, (2) afiliasi, (3) resolusi konflik, dan (4) kebiasaan positif. Perkembangan ini dapat distimulasi melalui pembelajaran di sekolah dengan memperhatikan kurikulum yang berlaku serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Indikator perkembangan sosial emosional meliputi: 1) menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, 2) mengendalikan perasaan, dan 3) menunjukkan rasa empati, 4) menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan secara kompetitif¹³.

Dalam dunia pendidikan, guru berperan penting dalam membimbing anak untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional. Guru

tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan anak¹⁴. Selain itu guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi yang diajarkan, sehingga dapat menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa¹⁵. Hubungan ini penting karena akan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, sehingga siswa merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan berpendapat. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh empati agar setiap anak merasa dihargai dan didengar¹⁶

¹² "Kajian Pustaka Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Tradisional Ular Naga Pada Anak Usia 5-6 Tahun" (IAIN Bengkulu, 2020), hal. 28.

¹³ (Permendikbud, 2014)

¹⁴ Nur Afni Damayanti, "Peran Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) di Kelas Rendah Upaya untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Sekolah," *Jurnal*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1.2 (2023), hal. 14, doi:10.47134/pgsd.v1i2.177.

¹⁵ (Hamdayama, 2022:26)

¹⁶ F. Junaidi, "Penanaman Pemahaman Parenting dan Perkembangan Emosional Anak Pada Guru PAUD," *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 6.1 (2022), hal. 29-42, doi:http://dx.doi.org/10.29300/ja.v6i1.4417; Diana Murdoch et al., "Feeling Heard: Inclusive Education,

Salah satu upaya guru yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional adalah pembelajaran berbasis permainan. Menurut Ritonga et al¹⁷ dan Dini¹⁸ permainan dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial serta memahami emosi dan perilaku sosial. Dengan bermain, anak-anak tidak hanya bersenang-senang tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengekspresikan diri dan memahami perasaan orang lain. Selain itu, guru dapat mengintegrasikan pendidikan sosial emosional dalam kegiatan sehari-hari seperti bercerita, bernyanyi, atau seni¹⁹. Menurut Mahoney et al²⁰ integrasi pendidikan sosial emosional dalam kegiatan rutin dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan yang

diperlukan untuk membangun hubungan yang sehat dan positif dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil prasurvey di TK ABA Sekampung, Lampung Timur, dari 12 anak yang ada, ditemukan 5 anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Anak cenderung mengamati dari kejauhan saat teman-temannya bermain, dengan raut wajah bingung dan cemas. Ketika guru mengajak anak-anak bermain dalam kelompok, anak tersebut tampak ragu dan canggung untuk bergabung, kesulitan memulai percakapan dan merespon ajakan bermain. Selain itu, ada anak yang lebih memilih duduk sendirian saat istirahat dan menghindari interaksi dengan teman lainnya. Meskipun ada teman

Transformative Learning, and Productive Struggle," *Educational Theory*, 70.5 (2020), hal. 653-79, doi:10.1111/edth.12449.

¹⁷ "Upaya Meningkatkan Aspek Sosial-Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Gambar Bersambung di TK Al-Kausar," *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2023), hal. 96-105, doi:<https://doi.org/10.20414/iek.v5i2.8854>.

¹⁸ "Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak

Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.4 (2023), hal. 4565-74.

¹⁹ F. Mahmudah dan A. Wathon, "Membangun Pembelajaran Diferensial Melalui Kegiatan Bermain Alat Permainan Edukatif," *Sistim Informasi Manajemen*, 2.2 (2019), hal. 66-95.

²⁰ "Systemic Social and Emotional Learning: Promoting Educational Success for All Preschool to High School Students.," *American Psychologist*, 76.7 (2021), hal. 1128-42, doi:10.1037/amp0000701.

mengajaknya bermain, Anak ini hanya menggelengkan kepala atau diam tanpa memberikan respons verbal. Sebaliknya, beberapa anak menunjukkan perilaku yang lebih ekspresif, tetapi sering terlibat dalam pertikaian ketika keinginannya tidak terpenuhi.

Selain kesulitan dalam interaksi sosial, ditemukan anak yang mengalami tantangan dalam mengelola emosi dan beradaptasi dengan aturan kelas. Ada anak bereaksi emosional ketika tidak diizinkan keluar kelas, responnya menangis histeris dan berguling di lantai. Selain itu, ada anak yang terlihat bermain boneka sendirian di sudut halaman. Ketika ada salah satu anak, yang sedang mengalami luka dilututnya, menghampiri dan meminta untuk bermain bersama dengan teman lainnya, namun anak yang diajak bermain hanya melirik sekilas tanpa menunjukkan minat. Anak tersebut menarik bonekanya menjauh dan menjawab, "*Ini bonekaku. Kamu main yang lain saja,*" tanpa memandang wajah anak yang mengajak bermain. Perilaku ini menunjukkan kurangnya empati dan keterampilan sosial yang

dibutuhkan untuk berinteraksi dengan baik, serta menunjukkan bagaimana anak-anak dapat sulit mengelola hubungan mereka dalam konteks kelompok.

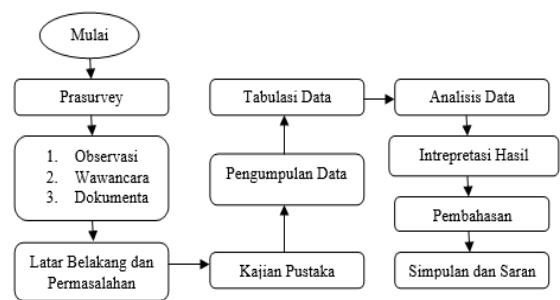
Interaksi antara anak-anak dengan guru juga menjadi perhatian dalam hasil prasurvei ini. Guru mencatat bahwa anak-anak cenderung menerima instruksi daripada berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Ketika guru meminta pendapat atau mengajak berdialog, kedua anak tersebut terlihat diam dan jarang mengangkat tangan. Meskipun guru berusaha memberikan perhatian ekstra, seperti mendekati mereka secara individu, respon yang diberikan masih minimal. Sementara itu, ada anak yang lebih responsif, tetapi sering terlibat konflik dengan teman dan guru. Hal ini menekankan perlunya pendekatan yang lebih adaptif dan intervensi untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak-anak, sehingga mereka dapat berinteraksi lebih baik dengan teman sebaya dan mengelola emosi dalam pembelajaran.

Mempertimbangkan hasil prasurvei yang telah dilakukan oleh

peneliti di atas tentang pentingnya pengembangan sosial emosional pada anak usia dini, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 4-5 di TK ABA Sekampung, Lampung Timur.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali data secara mendalam mengenai upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK ABA Sekampung, Lampung Timur. Metode ini dipilih karena pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dan mendalam, serta menjelaskan konteks sosial yang mempengaruhi interaksi antara guru dan anak²¹. Lokasi penelitian difokuskan pada kelas A yang terdiri dari 12 anak, dengan rincian 7 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Subjek penelitian mencakup 2 orang guru yang mengajar di kelas A.

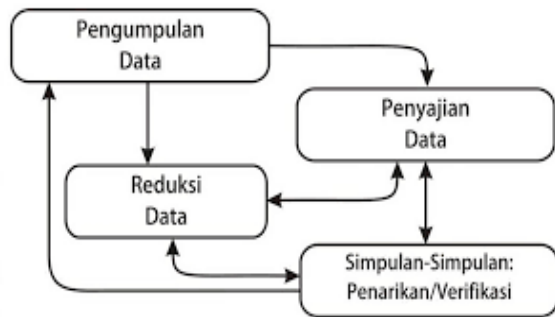


Gambar 1. Alur Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan tahap "Mulai" diikuti tahap "Prasurvey" untuk mengidentifikasi masalah dan mempersiapkan kebutuhan penelitian. Kemudian, peneliti melakukan "Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi" untuk memperoleh informasi mendalam terkait topik dari penelitian. Setelah itu, melakukan penelusuran "Latar Belakang dan Permasalahan" serta melakukan "Kajian Pustaka" sebagai landasan teoretis. Tahap selanjutnya adalah "Pengumpulan Data", kemudian dilakukan "Tabulasi Data" untuk mengorganisir data yang terkumpul dan dianalisis dengan tahapan "Analisis Data Kualitatif". Hasil analisis kemudian di "Interpretasi" untuk pemahaman komprehensif. Tahap terakhir adalah "Pembahasan" yang mendetailkan hasil

²¹ (Sugiyono, 2019:135)

dan memberikan diskusi dengan pendukung penelitian serta "Simpulan serta Saran" yang merupakan puncak dari keseluruhan proses penelitian.



Gambar 2. Langkah-Langkah Metode Kualitatif Deskriptif

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu 1) Observasi langsung, 2) Wawancara mendalam, dan 3) pengumpulan dokumen. Observasi dilakukan untuk mencatat perilaku sosial anak dalam konteks kelompok termasuk interaksi antar anak dengan anak lainnya, dan interaksi anak dengan guru. 2) Wawancara mendalam dilakukan dengan 2 guru yang mengajar di kelas A untuk menggali informasi tentang upaya pengajaran yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Peneliti menggunakan pertanyaan terbuka sehingga bisa memahami persepsi guru. 3) Peneliti mengumpulkan

dokumen seperti rencana pembelajaran dan catatan perkembangan anak, yang memberikan konteks tambahan bagi analisis. Dokumentasi ini membantu peneliti memahami kebijakan pendidikan diterapkan dan aspek-aspek yang menjadi fokus dalam pembelajaran.

Data yang terkumpul di analisis menggunakan teknik analisis tematik dimulai dengan reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu, dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti strategi pengajaran yang diupayakan guru, interaksi sosial di kelas, dan pendekatan untuk mendukung perkembangan anak. Peneliti kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk mengecek kredibilitas data dari berbagai sumber. Kesimpulan mencakup temuan tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak di TK ABA Sekampung, Lampung Timur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK ABA Sekampung Lampung Timur pada kelas A yang terdiri dari 12 anak (7 anak perempuan dan 5 anak laki-laki) terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Melalui observasi, wawancara dengan 2 guru, dan dokumentasi penilaian, ditemukan bahwa metode seperti permainan kolaboratif, kegiatan seni, diskusi kelompok, penggunaan buku cerita, dan pembelajaran berbasis proyek berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

1. Permainan Kolaboratif

Permainan kolaboratif memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar bekerja sama dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Ananada & Fadhilaturrahmi²² menekankan bahwa permainan berperan penting dalam

pengembangan keterampilan sosial, di mana anak-anak belajar mengikuti aturan, berbagi, dan berkomunikasi secara efektif. Selain itu, permainan membantu anak-anak mengelola emosi seperti kegembiraan dan frustrasi, yang merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional²³. Permainan yang melibatkan kerjasama tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi positif di antara anak-anak.

Di TK ABA, guru mengadakan berbagai permainan seperti "Permainan Jaring Laba-laba," "Permainan Kereta Api," dan "Permainan Ular Tangga" untuk mendorong interaksi dan kerja sama. Ibu S, Guru 1 di Kelas A TK ABA, menjelaskan, "*Kami selalu berusaha membuat permainan yang melibatkan kerja sama. Melalui permainan ini, anak-anak tidak hanya belajar cara berkomunikasi, tetapi juga bagaimana menyelesaikan masalah bersama.*" Dengan suasana

²² "Peningkatan kemampuan sosial emosional melalui permainan kolaboratif pada anak KB," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.1 (2018), hal. 20-26.

²³ Harianja, Siregar, dan Lubis, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran."

yang menyenangkan, permainan kolaboratif menjadi alat yang efektif untuk membangun keterampilan sosial dan emosional anak-anak di TK ABA.

a. Permainan Jaring Laba-Laba

Dalam permainan ini, jaring yang terbuat dari tali diatur sedemikian rupa sehingga anak-anak harus saling membantu untuk melewati jaring tanpa menyentuhnya. Permainan ini mengajarkan anak untuk berkomunikasi dan bekerja sama, serta memberikan dukungan satu sama lain. Permainan jaring laba-laba ini menggunakan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat dalam pendidikan anak usia dini terutama untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran serta aspek sosial emosional anak²⁴.

b. Permainan Kereta Api

Di sini, anak-anak akan membentuk barisan seperti kereta api dan harus mengikuti instruksi guru untuk bergerak ke arah tertentu.

Permainan ini mengajarkan anak tentang pentingnya mengikuti instruksi dan kerjasama dalam kelompok. Permainan kereta api ini sangat berpengaruh untuk mengelola kemampuan sosial emosional anak terutama dalam interaksi sosial. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitri & Rakimah²⁵ bahwa permainan ini memberikan dampak positif kepada anak-anak terutama untuk mengontrol sosial emosional anak.

c. Permainan Ular Tangga

Permainan ini tidak hanya mengandalkan keberuntungan, tetapi juga melibatkan elemen kolaboratif. Dalam variasi permainan ini, anak-anak dapat berkolaborasi untuk membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan. Berdasarkan hasil observasi ada satu anak jatuh ke tangga yang lebih rendah, teman-temannya dapat memberikan semangat atau strategi untuk membantu mereka kembali ke jalur yang benar. Dengan

²⁴ Siti Nurhabibah, Susanto, dan Khasnah Syaidah, "Pemanfaatan Media Pembelajaran di Taman Kanak Kanak Dalam Perspektif Perlindungan Anak," *EDULEC: Education, Language, and Culture Journal*, 3.2 (2023), hal. 254-68, doi:10.56314/edulec.v3i2.158.

²⁵ "Pengaruh Permainan Train Ballon terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di TK Aisyiyah VI Ulak Karang," *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4.1 (2019), hal. 43-50, doi:https://doi.org/10.51529/ijiece.v4i1.141.

cara ini, mereka belajar untuk saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. Selain itu, permainan Ular Tangga telah terbukti mampu merangsang anak dalam menyelesaikan masalah sederhana, baik secara individu maupun dalam kelompok, sehingga membantu pengembangan keterampilan sosial emosional anak²⁶.

2. Kegiatan Seni

Kegiatan seni di TK ABA berperan penting dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Melalui aktivitas seperti menggambar, mewarnai, dan kegiatan kerajinan tangan, anak-anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan emosi mereka²⁷. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga membantu anak-anak mengenali dan mengelola perasaan sendiri maupun

orang lain²⁸. Guru di TK ABA memahami bahwa seni adalah medium yang efektif untuk ekspresi diri, terutama bagi anak-anak yang belum memiliki keterampilan verbal yang cukup. Dengan menggambar atau membuat kerajinan, anak-anak memiliki cara untuk mengungkapkan emosi yang sulit disampaikan secara lisan, seperti menggunakan warna cerah untuk kebahagiaan dan warna gelap untuk kesedihan.

Kegiatan seni juga memperkuat ikatan sosial anak-anak. Dalam wawancara dengan Guru 2, Ibu A, menjelaskan, *"Saat anak-anak menggambar dan membuat kerajinan, mereka sering kali berbagi cerita tentang apa yang mereka buat. Ini memberikan ruang bagi mereka untuk mengungkapkan perasaan mereka dan mendengarkan teman-teman mereka."* Proses berbagi ini

²⁶ H. Aknes Aulia, "Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Ular Tangga," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 2, 8.2 (2022), hal. 33-41, doi:<http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v8i2.14469>.

²⁷ Vica Retno Rosalinda dan Nurtina Irsad Rusdiani, "Penerapan Kegiatan Finger Painting dalam Tema Menggambar untuk Menstimulasi Perkembangan Seni

AUD Di Pcenter (Ponorogo Early Education Center)," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9.2 (2023), doi:<http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.20514>.

²⁸ E. Eva et al., "Efektivitas Art Therapy Dalam Membantu Mencerdaskan Emosional Pada Anak Kelas 1-6 Mdrsdah Desa Jagabaya," *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1.22 (2021), hal. 74-91.

menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat di antara anak-anak, karena mereka belajar untuk mendengarkan dan menghargai cerita serta perasaan orang lain.

a. Pembuatan Kolase

Kegiatan kolase melibatkan penggunaan berbagai bahan seperti kertas, kain, dan barang bekas untuk menciptakan karya seni. Di kelas A TK ABA, anak-anak bekerja dalam kelompok untuk membuat kolase besar dengan tema "lingkungan" dan "persahabatan". Selama kegiatan observasi menunjukkan bahwa anak-anak mampu berkolaborasi dengan baik, berbagi tugas, dan saling membantu dalam proses pembuatan kolase. Hal ini tidak hanya mendorong kreativitas, tetapi juga mengajarkan anak tentang kerja sama tim. Penelitian oleh Zaini Tamin AR dan Viranda Ainun Mukmin²⁹ mendukung temuan ini, menyatakan bahwa penerapan teknik kolase efektif dalam memfasilitasi pertumbuhan kreativitas seni anak usia dini.

b. Mewarnai Bersama

Kegiatan mewarnai bersama dengan tema tertentu, seperti hewan atau pemandangan alam, memungkinkan anak-anak untuk berkolaborasi dan berbagi alat mewarnai. Selama sesi mewarnai di kelas A TK ABA, anak-anak berdiskusi tentang pilihan warna dan teknik yang digunakan, yang membantu mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama.

c. Pertunjukan Seni

Mengadakan pertunjukan seni di mana anak-anak menampilkan hasil karya mereka, seperti lukisan, kerajinan, atau drama kecil, memberikan mereka kesempatan untuk menunjukkan bakat dan belajar menghargai karya teman-teman. Di kelas A TK ABA, setelah menyelesaikan proyek seni, anak-anak mempresentasikan karya mereka di depan kelas. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini meningkatkan rasa percaya diri dan apresiasi terhadap

²⁹ "Penerapan Teknik Kolase dalam Memfasilitasi Pertumbuhan Kreativitas Seni Anak Usia Dini," *WALADI*, 1.2

(2023), hal. 71-101, doi:10.61815/waladi.v1i2.337.

seni. Penelitian oleh Elysa Novitasari dan Purwadi Purwadi³⁰ menunjukkan bahwa metode demonstrasi melalui permainan kolase dapat meningkatkan kemampuan seni rupa anak.

d. Membuat Buku Cerita Bergambar

Anak-anak dapat berkolaborasi untuk membuat buku cerita bergambar, di mana setiap anak menggambar ilustrasi untuk halaman tertentu dan memberikan cerita terkait. Di kelas A TK ABA, proyek ini dilakukan dengan membagi anak-anak ke dalam kelompok kecil, dan setiap kelompok bertanggung jawab atas satu bagian cerita. Kegiatan ini mendorong kreativitas dan mengajarkan proses pembuatan cerita serta kerja sama dalam kelompok.

Kegiatan seni di TK ABA berperan penting dalam meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak. Melalui aktivitas seperti menggambar dan kerajinan tangan, anak-anak dapat mengekspresikan

emosi mereka, yang membantu dalam pengembangan empati dan kesadaran terhadap perasaan orang lain. Selain itu, guru memberikan umpan balik positif yang meningkatkan kepercayaan diri anak. Sebagai contoh, Ibu A menyatakan, "*Kami selalu memuji usaha setiap anak, bukan hanya hasil akhir. Hal ini penting untuk membangun rasa percaya diri mereka.*" Dengan demikian, kegiatan seni tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial yang sehat di antara anak-anak. Secara keseluruhan, kegiatan seni di TK ABA sejalan dengan penelitian Nurlina & Bahera³¹ bahwa kegiatan seni berfungsi sebagai platform yang efektif untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, membantu mereka mengenali dan mengelola perasaan, serta membangun keterampilan komunikasi dan kerja sama yang penting untuk masa depan mereka

³⁰ "Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Permainan Kolase Untuk Meningkatkan Kemampuan Seni Rupa Anak Kelompok B Di Tk Hosana Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2013/2014," *PAUDIA: JURNAL PENELITIAN DALAM BIDANG*

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, 2.2 (2017), doi:10.26877/paudia.v2i2.1639.

³¹ "Belajar Melalui Bermain: Seni sebagai Sarana Pembelajaran bagi Anak Usia Dini," *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7.2 (2024), hal. 222-32.

3. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok yang dilakukan di TK ABA Sekmapung terbukti efektif dalam membahas perasaan dan pengalaman anak sekaligus meningkatkan keterampilan sosial mereka. Menurut Jamilah³² menyatakan bahwa kegiatan diskusi kelompok ini meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara anak. Dalam sesi ini, guru mengajak anak-anak untuk berbagi cerita tentang pengalaman sehari-hari, baik yang menyenangkan maupun yang sulit. Hal ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mendengarkan satu sama lain dan membangun empati. Ibu S, Guru 1 di TK ABA, menjelaskan, "*Ketika anak-anak mendengar cerita teman-temannya, mereka belajar untuk lebih memahami perasaan orang lain. Ini adalah langkah awal dalam membangun empati.*" Dengan cara ini, diskusi kelompok menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak.

a. Cerita Bergilir

Dalam kegiatan ini, anak-anak duduk melingkar dan secara bergantian menambahkan bagian cerita sesuai imajinasi mereka. Observasi di kelas A TK ABA menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, mendorong kreativitas, dan memperkuat kerja sama antar anak. Penelitian oleh Adnan et al.³³ mendukung temuan ini, menyatakan bahwa metode cerita berantai efektif dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak usia dini.

b. Debat Sederhana

Anak-anak dibagi menjadi dua kelompok dan diberikan topik sederhana untuk diperdebatkan. Ibu S mengajukan pertanyaan, "*Apakah hewan peliharaan lebih baik daripada mainan?*". Selama observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini melatih anak untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan menghargai perbedaan. Meskipun penelitian spesifik tentang

³² "Pengembangan Sosial-Emosional Anak Melalui Metode Role Playing (Bermain Peran) di Kelompok B Anak Usia Dini."

³³ "Menstimulasi Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Cerita Berantai,"

Innovative: Journal Of Social Science Research, 3.3 (2023), hal. 11133-11141 <<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3472>>.

debat pada anak usia dini masih terbatas, metode diskusi serupa telah terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial anak.

c. Forum Perasaan

Dalam sesi ini, guru mengajak anak-anak untuk berbagi perasaan terkait situasi tertentu, seperti saat mereka merasa senang atau sedih. Observasi di kelas A TK ABA menunjukkan bahwa diskusi ini membantu anak mengenali dan mengungkapkan emosi mereka, serta memberikan dukungan satu sama lain. Batubara et al.³⁴ menemukan bahwa metode cerita dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak.

d. Proyek Kelompok

Anak-anak bekerja sama dalam proyek, seperti menciptakan poster tentang lingkungan. Sesi diskusi digunakan untuk merencanakan proyek, membahas ide, pembagian tugas, dan cara penyelesaian. Selama observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini mengajarkan keterampilan

kolaboratif dan komunikasi yang efektif. Meskipun penelitian spesifik tentang proyek kelompok pada anak usia dini masih terbatas, pendekatan pembelajaran berbasis proyek telah diakui efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif anak.

Diskusi kelompok di TK ABA berperan sebagai platform efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi anak-anak. Melalui sesi ini, mereka belajar berbicara di depan umum, menghargai pendapat orang lain, serta mengekspresikan perasaan secara positif. Diskusi juga mendorong anak berpikir kritis tentang emosi dan tindakan mereka, yang merupakan langkah awal dalam pengembangan empati. Di TK ABA Sekampung, kegiatan ini diadakan secara rutin, memungkinkan anak-anak berbagi pengalaman pribadi, memperkuat keterampilan interpersonal, dan membangun rasa saling pengertian.

³⁴ "Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak melalui Metode Cerita," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia*

Dini, 7.5 (2023), hal. 5961-72, doi:10.31004/obsesi.v7i5.5336.

4. Penggunaan Buku Cerita

Penggunaan buku cerita di TK ABA memberikan cara efektif untuk menggambarkan situasi sosial yang berbeda. Marwah³⁵ menunjukkan bahwa buku cerita dapat membantu anak-anak memahami perasaan dan mengembangkan keterampilan bahasa. Melalui cerita, anak-anak dapat belajar tentang emosi dan perilaku orang lain. Guru di TK ABA memilih untuk menggunakan buku cerita karena beberapa alasan yang mendasar yaitu:

1) Pembelajaran Emosional dan Sosial

Buku cerita seringkali menggambarkan berbagai situasi emosional yang dapat dialami oleh karakter³⁶. Hal ini memberikan anak-anak contoh konkret tentang bagaimana orang lain merasakan dan bertindak dalam situasi tertentu. Dengan memahami karakter dan perasaan mereka, anak-anak belajar

untuk mengenali dan merespons emosi mereka sendiri serta emosi orang lain.

2) Mendorong Diskusi dan Refleksi

Ketika anak-anak membaca atau mendengarkan cerita, mereka biasanya memiliki banyak pertanyaan dan komentar³⁷. Berdasarkan pernyataan tersebut maka membuka kesempatan bagi guru untuk memfasilitasi diskusi, di mana anak-anak dapat berbagi pandangan dan pengalaman pribadi mereka. Diskusi ini membantu anak-anak berpikir kritis tentang tindakan dan konsekuensi, serta membangun keterampilan komunikasi.

3) Membangun Ketertarikan Membaca

Kegiatan membaca buku cerita dapat menumbuhkan minat anak-anak terhadap literasi dan membaca. Ketika mereka terlibat dalam cerita, mereka lebih cenderung untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang positif di masa depan.

³⁵ "Stimulasi Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Tangan," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2022), hal. 34-42.

³⁶ Herdi Herdian dan Aan Listiana, "Implementasi Psikologi inklusif dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Aulad:*

Journal on Early Childhood, 7.2 (2024), hal. 636-636, doi:10.31004/aulad.v7i2.749.

³⁷ Mohammad Siddiq, Hartini Salama, dan Ahmad Juma Khatib, "Manfaat Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Metode Bercerita," *Jurnal Teknodik*, 24.2 (2020), hal. 131, doi:10.32550/teknodik.v24i2.496.

Ibu S, Guru 1 di TK ABA, menjelaskan: “*Buku cerita menjadi alat yang sangat berguna untuk membantu anak-anak memahami perasaan. Ketika kita membaca, mereka sering kali bertanya dan berkomentar tentang karakter dalam cerita.*” Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam penggunaan buku cerita, diantaranya:

a. Drama Pembacaan

Anak-anak dapat melakukan pembacaan drama berdasarkan cerita yang telah dibaca. Mereka dapat memerankan karakter dalam cerita, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang karakter dan plot, tetapi juga melatih mereka dalam berkomunikasi dan bekerja sama.

b. Membuat Buku Cerita Sendiri

Anak-anak dapat diajak untuk membuat buku cerita mereka sendiri. Mereka bisa menggambar ilustrasi dan menulis cerita berdasarkan pengalaman mereka atau imajinasi mereka. Kegiatan ini tidak hanya

meningkatkan keterampilan menulis dan menggambar, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan dan ide-ide mereka.

c. Buku Cerita Berbasis Tema

Menggunakan buku cerita yang berkaitan dengan tema tertentu (seperti persahabatan, keberanian, atau lingkungan) guru dapat memfasilitasi diskusi yang mendalam mengenai tema tersebut. Anak-anak dapat berbagi pengalaman pribadi yang relevan, sehingga memperkuat koneksi emosional dan sosial mereka.

5. Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek di TK ABA melibatkan anak-anak dalam perencanaan dan pelaksanaan aktivitas yang meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerja sama. Firdaus & Wathon³⁸ menjelaskan bahwa pengalaman praktis dalam pembelajaran dapat memperkuat pemahaman anak-anak. Dengan peran aktif dalam proyek, mereka belajar

³⁸ “Penerapan Metode Eksperimen Mencampur Warna Dalam Mengembangkan Kognitif Anak

Kelompok B Di Ra As-Sholeh,” *Sistim Informasi Manajemen*, 3.2 (2020), hal. 156–74.

bertanggung jawab atas tugas yang diberikan serta memahami pentingnya kontribusi dalam kelompok. Selain itu, kerja sama dalam proyek melatih komunikasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Saat menanam tanaman, anak-anak tidak hanya mempelajari pertumbuhannya, tetapi juga memahami tanggung jawab dan pentingnya perawatan. Ibu A menjelaskan, *"Dengan pembelajaran berbasis proyek, anak-anak belajar bagaimana merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil kerja mereka. Ini adalah cara yang bagus untuk mengajarkan rasa tanggung jawab."* Sebagai upaya kegiatan yang terkait dengan pembelajaran berbasis proyek selama observasi yaitu:

a. Proyek Seni Daur Ulang

Anak-anak diajak mengumpulkan bahan-bahan daur ulang, seperti botol plastik dan kertas bekas, untuk dijadikan karya seni. Observasi di kelas A TK ABA

menunjukkan bahwa kegiatan ini meningkatkan kreativitas dan kesadaran lingkungan pada anak-anak. Menurut Fazari et al³⁹, mengolah sampah menjadi karya seni kreatif, seperti menggunakan botol plastik sebagai pot bunga, dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan.

b. Kegiatan Berkebun

Anak-anak terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan berkebun, seperti menanam sayuran di kebun sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa mereka belajar tentang proses pertumbuhan tanaman, pemeliharaan, dan memahami hasil dari kerja keras mereka Puspita et al⁴⁰ menyatakan bahwa kegiatan berkebun membantu anak-anak mengetahui proses pertumbuhan tanaman, jenis-jenis tanaman, dan bagian-bagian tanaman.

³⁹ "TIMSAR (Talang Indah Mengolah Sampah 3R): Membangun Kesadaran dan Keterampilan Anak-Anak dalam Pengelolaan Sampah Anorganik di Desa Talang, Kabupaten Nganjuk," *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan*

Masyarakat, 4.1 (2024), hal. 203-8, doi:10.54082/jippm.454.

⁴⁰ "Pembelajaran Berkebun untuk Anaka Usia Dini di TK Wijaya Kusumah Tasikmalaya," *Journal Binagogik*, 11.2 (2024), hal. 49-54.

c. Proyek Pameran Kelas

Anak-anak berkolaborasi untuk mengadakan pameran dengan tema tertentu, seperti kebudayaan atau lingkungan. Mereka membuat poster, model, dan presentasi untuk disampaikan kepada orang tua dan teman-teman. Observasi di kelas A TK ABA menunjukkan bahwa kegiatan ini membantu anak-anak belajar menyampaikan informasi secara efektif dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Meskipun penelitian spesifik tentang proyek pameran kelas pada anak usia dini masih terbatas, pendekatan pembelajaran berbasis proyek telah diakui efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan presentasi pada anak-anak.

Kemampuan sosial emosional anak usia dini merupakan aspek penting dalam perkembangan mereka, karena berperan dalam membentuk interaksi sosial yang sehat serta kemampuan mengelola emosi di berbagai situasi. Pendidikan Anak Usia

Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan ini melalui berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Untuk memahami efektivitas strategi yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, penelitian ini dibandingkan dengan dua penelitian sejenis yang dilakukan di lokasi berbeda guna memperkuat argumen serta melihat variasi pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mendukung perkembangan anak.

Perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian serupa menunjukkan adanya kesamaan dalam pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial emosional anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Masnaini dkk⁴¹ di TK PGRI Dahlia Lombok mengungkapkan bahwa metode bermain sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. Hasil ini sejalan dengan temuan di TK ABA Sekampung, di

⁴¹ "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk PGRI Dahlia Lombok," 1

Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an, 1.1 (2022), hal. 1-7.

mana permainan kolaboratif seperti "Jaring Laba-laba" dan "Kereta Api" berhasil meningkatkan kerja sama dan komunikasi antar anak. Selain itu, studi ini juga menegaskan bahwa melalui permainan, anak-anak dapat menyalurkan kebutuhan sosial dan emosional mereka secara lebih alami, yang memungkinkan mereka untuk lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial. Namun, penelitian di TK PGRI Dahlia lebih menitikberatkan pada permainan individual dan kompetitif, sementara di TK ABA Sekampung pendekatan yang digunakan lebih bersifat kooperatif dan kolaboratif, sehingga mendorong kerja sama tim yang lebih intensif.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Murniati⁴² di TK Negeri Pembina Mataram juga menemukan bahwa penggunaan metode komunikasi aktif dan kepatuhan terhadap aturan dalam interaksi sehari-hari mampu meningkatkan

keterampilan sosial emosional anak. Dalam penelitian ini, anak-anak diajak untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, mendengarkan pendapat teman, serta belajar menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku. Hasil ini mendukung temuan di TK ABA Sekampung, di mana diskusi kelompok dan penggunaan buku cerita menjadi strategi utama dalam membangun keterampilan komunikasi dan empati anak. Namun, penelitian di TK Negeri Pembina Mataram lebih menekankan pengembangan aspek disiplin dan kepatuhan terhadap aturan, sementara di TK ABA Sekampung lebih banyak menggunakan pendekatan ekspresif seperti seni dan bercerita untuk membantu anak-anak memahami dan mengekspresikan emosinya.

Dari perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan dalam penelitian ini memiliki keunggulan dalam hal keterlibatan anak secara aktif dalam berbagai aktivitas berbasis

⁴² "Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Kelompok A di TK Dharma Wanita Siti Aisyah Desa Kabul

Kabupaten Lombok Tengah Tahun Ajaran 2020/2021" (Universitas Islam Negeri Mataram, 2021).

pengalaman. Pendekatan yang lebih fleksibel seperti permainan kolaboratif dan kegiatan seni memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional dengan cara yang lebih alami dan menyenangkan. Sebaliknya, penelitian di lokasi lain menunjukkan bahwa metode komunikasi dan kepatuhan terhadap aturan juga memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Oleh karena itu, kombinasi dari berbagai pendekatan ini dapat menjadi rekomendasi yang lebih komprehensif bagi guru dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial emosional mereka secara optimal.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru di TK ABA Sekampung Lampung Timur menunjukkan bahwa penerapan dan permainan kolaboratif, kegiatan seni, diskusi kelompok, penggunaan buku cerita, dan pembelajaran berbasis proyek mendukung pengembangan kemampuan sosial emosional anak. Setiap upaya ini tidak hanya

membantu anak-anak mengekspresikan dan mengelola emosi mereka, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung, TK ABA berhasil mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan, menjadikan pendidikan di lembaga ini lebih holistik dan efektif dalam membentuk karakter anak.

Penelitian ini menyarankan 1) guru PAUD menerapkan metode pembelajaran interaktif seperti permainan kolaboratif, seni, dan diskusi kelompok yang dapat meningkatkan keterampilan sosial emosional anak. 2) Pembuat kebijakan perlu mengintegrasikan Upaya guru yang telah dilakukan di TK ABA ini ke dalam kurikulum nasional serta menyediakan pelatihan bagi guru agar lebih siap dalam mengimplementasikannya. Selain itu, 3) orang tua juga berperan dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak dengan menciptakan lingkungan yang komunikatif dan mendukung di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A., K. Kadarisman, H. Hartati, C. W. Ayati, dan R. Ramayani, "Menstimulasi Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Cerita Berantai," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.3 (2023), hal. 11133-11141 <<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3472>>
- Agusniatih, A., dan J. M. Manopa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan* (Edu Publisher, 2019)
- Aknes Aulia, H., "Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Ular Tangga," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8.2 (2022), hal. 33-41, doi:<http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v8i2.14469>
- Ananda, R., dan F. Fadhilaturrahmi, "Peningkatan kemampuan sosial emosional melalui permainan kolaboratif pada anak KB," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.1 (2018), hal. 20-26
- AR, Zaini Tamin, dan Viranda Ainun Mukmin, "Penerapan Teknik Kolase dalam Memfasilitasi Pertumbuhan Kreativitas Seni Anak Usia Dini," *WALADI*, 1.2 (2023), hal. 71-101, doi:[10.61815/waladi.v1i2.337](https://doi.org/10.61815/waladi.v1i2.337)
- Batubara, Lenni Fatimah, Rini Agustini, dan Jumaita Nopriani Lubis, "Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak melalui Metode Cerita," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.5 (2023), hal. 5961-72, doi:[10.31004/obsesi.v7i5.5336](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5336)
- Berk, L., *Development Through the Lifespan* (Pearson, 2010)
- Damayanti, Nur Afni, "Peran Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) di Kelas Rendah Upaya untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1.2 (2023), hal. 14, doi:[10.47134/pgsd.v1i2.177](https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.177)
- Dini, J. P. A. U., "Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.4 (2023), hal. 4565-74
- Eva, E., G. H. Affifah, I. N. Hanun, dan S. Solihin, "Efektivitas Art Theraphy Dalam Membantu Mencerdaskan Emosional Pada Anak Kelas 1-6 Madsrah Desa Jagabaya," *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1.22 (2021), hal. 74-91
- Fazari, Reyhan Auni, Kin Ashiladafsa Blantiant, Sabrina Salsabila, Restu Dyah Rizka Amalia, Chrystia Aji Putra, dan Revan Fajar Dwi Yuantoro, "TIMSAR (Talang Indah Mengolah Sampah 3R): Membangun Kesadaran dan Keterampilan Anak-Anak dalam Pengelolaan Sampah Anorganik di Desa Talang, Kabupaten Nganjuk," *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4.1

- (2024), hal. 203–8, doi:10.54082/jippm.454
- Firdaus, I., dan A. Wathon, "Penerapan Metode Eksperimen Mencampur Warna Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Kelompok B Di Ra As-Sholeh," *Sistim Informasi Manajemen*, 3.2 (2020), hal. 156–74
- Fitri, Y., dan R. Rakimahwati, "Pengaruh Permainan Train Ballon terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di TK Aisyiyah VI Ulak Karang," *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4.1 (2019), hal. 43–50, doi:https://doi.org/10.51529/ijiece.v4i1.141
- Hamdayama, J., *Metodologi Pengajaran* (Bumi Aksara, 2022)
- Harianja, Ade Lasma, Rosmaimuna Siregar, dan Jumaita Nopriani Lubis, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.4 (2023), hal. 4871–80, doi:10.31004/obsesi.v7i4.5159
- Herdian, Herdi, dan Aan Listiana, "Implementasi Psikologi inklusif dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7.2 (2024), hal. 636–636, doi:10.31004/aulad.v7i2.749
- Jamilah, Sri, "Pengembangan Sosial-Emosional Anak Melalui Metode Role Playing (Bermain Peran) di Kelompok B Anak Usia Dini," *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 1.1 (2019), hal. 83–101, doi:10.52266/pelangi.v1i1.282
- Junaidi, F., "Penanaman Pemahaman Parenting dan Perkembangan Emosional Anak Pada Guru PAUD," *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 6.1 (2022), hal. 29–42, doi:http://dx.doi.org/10.29300/ja.v6i1.4417
- Mahmudah, F., dan A. Wathon, "Membangun Pembelajaran Diferensial Melalui Kegiatan Bermain Alat Permainan Edukatif," *Sistim Informasi Manajemen*, 2.2 (2019), hal. 66–95
- Mahoney, Joseph L., Roger P. Weissberg, Mark T. Greenberg, Linda Dusenbury, Robert J. Jagers, Karen Niemi, et al., "Systemic Social and Emotional Learning: Promoting Educational Success for All Preschool to High School Students.," *American Psychologist*, 76.7 (2021), hal. 1128–42, doi:10.1037/amp0000701
- Marwah, M., "Stimulasi Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Tangan," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2022), hal. 34–42
- Masnaini, Bintang Shafa, Nisa Ali, Sahfira Ramadhani, dan Usawatun Hasanah, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk PGRI

- Dahlia Lombok," *1 Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an*, 1.1 (2022), hal. 1-7
- Maulina, Iqoh, dan Alief Budiyono, "Peran Keluarga dalam Pengelolaan Emosi Anak Usia Golden Age di Desa Gambarsari," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7.1 (2021), hal. 21, doi:10.31602/jmbkan.v7i1.3404
- Murdoch, Diana, Andrea R. English, Allison Hintz, dan Kersti Tyson, "Feeling Heard: Inclusive Education, Transformative Learning, and Productive Struggle," *Educational Theory*, 70.5 (2020), hal. 653-79, doi:10.1111/edth.12449
- Murniati, Wafi'ah, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Kelompok A di TK Dharma Wanita Siti Aisyah Desa Kabul Kabupaten Lombok Tengah Tahun Ajaran 2020/2021" (Universitas Islam Negeri Mataram, 2021)
- Muzzamil, Ferdy, "Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak," *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.02 (2021), doi:10.35706/murangkalih.v2i02.5811
- Novitasari, Elysa, dan Purwadi Purwadi, "Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Permainan Kolase Untuk Meningkatkan Kemampuan Seni Rupa Anak Kelompok B Di Tk Hosana Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2013/2014," *PAUDIA: JURNAL PENELITIAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 2.2 (2017), doi:10.26877/paudia.v2i2.1639
- Nurachadijat, Kun, dan Meri Selvia, "Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini," *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3.2 (2023), hal. 57-66, doi:10.54371/jiepp.v3i2.284
- Nurhabibah, Siti, Susanto, dan Khasnah Syaidah, "Pemanfaatan Media Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Dalam Perspektif Perlindungan Anak," *EDULEC: Education, Language, and Culture Journal*, 3.2 (2023), hal. 254-68, doi:10.56314/edulec.v3i2.158
- Nurlina, dan Bahers, "Belajar Melalui Bermain: Seni sebagai Sarana Pembelajaran bagi Anak Usia Dini," *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7.2 (2024), hal. 222-32
- Permendikbud, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 2014
- Puspita, Rika, Taopik Rahman, dan Gilar Gandana, "Pembelajaran Berkebun untuk Anaka Usia Dini di TK Wijaya Kusumah Tasikmalaya," *Journal Binagogik*, 11.2 (2024), hal. 49-54
- Rademacher, Annika, dan Ute Koglin,

- "The Concept of Self-Regulation and Preschoolers' Social-Emotional Development: A Systematic Review," *Early Child Development and Care*, 189.14 (2019), hal. 2299-2317, doi:10.1080/03004430.2018.1450251
- Ritonga, A. N. C., I. Syafitri, dan Z. Siregar, "Upaya Meningkatkan Aspek Sosial-Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Gambar Bersambung di TK Al-Kausar," *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2023), hal. 96-105, doi:https://doi.org/10.20414/iek.v5i2.8854
- Rosalinda, Vica Retno, dan Nurtina Irsad Rusdiani, "Penerapan Kegiatan Finger Painting dalam Tema Menggambar untuk Menstimulasi Perkembangan Seni AUD Di Pocenter (Ponorogo Early Education Center)," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9.2 (2023), doi:http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.20514
- Santrock, J., *Child Development*, 14 ed. (McGraw-Hill Education, 2014)
- Saparida, Z., "Kajian Pustaka Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Tradisional Ular Naga Pada Anak Usia 5-6 Tahun" (IAIN Bengkulu, 2020)
- Saputri, W. M., "Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bermain Kooperatif Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Muara Tembesi Tahun 2019/2020" (Universitas Jambi, 2020)
- Siddiq, Mohammad, Hartini Salama, dan Ahmad Juma Khatib, "Manfaat Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Metode Bercecerita," *Jurnal Teknodik*, 24.2 (2020), hal. 131, doi:10.32550/teknodik.v24i2.496
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D* (Alfabeta, 2019)
- Wuwung, Olivia Cherly, *Strategi Pembelajaran & Kecerdasan Emosional* (Scopindo Media Pustaka, 2020)